

Kondisi Spritual Dengan Kualitas Hidup Lansia

Sinta Novelti Bawata^{1*}, Bayu Dwisetyo², I Made Rantiasa³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

sintanoveltibawata@gmail.com^{1*}

Alamat Kampus: Universitas Muhammadiyah Manado, Jl. Pandu Raya Pangiang. Kelurahan Pandu

Korespondensi penulis: sintanoveltibawata@gmail.com

Abstract. *Poor quality of life in the elderly has the potential to cause various complications that worsen their well-being. The importance of spirituality in the lives of the elderly, which is related to old age, is associated with the limitations and difficulties in the abilities of the elderly. The purpose of this study is to determine the relationship between spiritual conditions and the quality of life of the elderly in Marinsow Village, Likupang Timur District, North Minahasa Regency. The research uses a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 54 respondents using the purposive sampling technique. Data collection on spiritual conditions and quality of life was conducted using a questionnaire and analyzed using the chi-square statistical test. The results of the study showed that the most common level of spirituality was moderate spirituality, with 32 respondents (59.3%), and the most common quality of life was moderate quality of life, with 30 respondents (55.6%). The results of the Somers test obtained a p-value of 0.000 where $< \alpha 0.05$. Conclusion: There is a relationship between spiritual condition and the quality of life of the elderly in Marinsow Village, Likupang Timur District, North Minahasa Regency.*

Keywords: *Spirituality, Quality of Life, Elderly*

Abstrak. Kualitas hidup yang buruk pada lansia berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi yang memperburuk kesejahteraan mereka. Pentingnya spiritualitas dalam hidup lansia yang berhubungan dengan masa tua terkait keterbatasan dan kesulitan kemampuan lansia. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian menggunakan rancangan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 54 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data kondisi spritual dan kualitas hidup menggunakan kuesioner, dianalisa menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian Spritualitas terbanyak yaitu spritualitas dengan kategori sedang yang berjumlah 32 responden (59,3%), kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup dengan kategori sedang yang berjumlah 30 responden (55,6%).. Hasil uji *somers* didapatkan nilai $p 0,000$ dimana $< \alpha 0,05$. Kesimpulan terdapat hubungan kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.

Kata Kunci : Spritualitas, Kualitas Hidup, Lansia

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup, populasi penduduk lansia juga semakin bertambah dari tahun ke tahun. Lanjut usia merupakan masa proses terakhir dalam kehidupan dan siklus kehidupan manusia juga bagian dari proses kehidupan, jadi setiap orang tidak bisa menghindarinya (Annisa dkk., 2021). UU Nomor 13 Tahun 1998 menjelaskan bahwa lanjut usia seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Masa lansia ini di bagi menjadi 4 golongan yaitu yang pertama, usia pertengahan 45-59 tahun, yang kedua yaitu lanjut usia 60-74 tahun, yang ketiga yaitu lanjut usia tua 75-90 tahun dan yang terakhir yaitu usia sangat tua di atas 90 tahun. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalami aging process atau proses penuaan (*World Health Organization*).

Populasi penduduk di dunia saat ini berada di era ageing population, dimana jumlah penduduk yang berusia 60 tahun itu melebihi 7% dari total penduduk, populasi lansia mengalami peningkatan di negara maju dan berkembang (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Penuaan penduduk ini terjadi di semua negara, khususnya pada negara berkembang. Pada Indonesia jumlah lansia mengalami peningkatan dua kali lipat dibanding sebelumnya. Presentase lansia mencapai 9,92% atau sekitar 26,82 juta orang pada tahun 2022. Beberapa provinsi sudah masuk ke dalam fase penduduk tua, keenam provinsi tersebut diantaranya Daerah Istimewa Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), Sulawesi Utara (11,51%), Sumatra Barat (10,7%), dan Bali (11,58%), (Badan Pusat Statistik, 2023).

Adapun dampak utama peningkatan lansia yang terjadi yaitu mengalami peningkatan ketergantungan lansia, dimana ketergantungan ini disebabkan oleh psikis, sosial dan kemunduran fisik (Lubis dkk., 2020). Fisik mencakup aktivitas sehari – hari dengan memiliki rasa sakit, merasa tidak nyaman, dan rasa lelah. Psikis keadaan mental yang mengarah mampu atau tidaknya seseorang menyesuaikan diri dalam berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya seperti perasaan positif – negatif, berkonsentrasi, *body image*, agama dan kepercayaan (Wardani & Dewi, 2020).

Permasalahan fisik yang terjadi menyebabkan fungsi fisiologis mengalami penurunan sehingga banyak penyakit tidak menular muncul dan terjadi pada lansia seperti, hipertensi, arthritis, stroke, penyakit paru obstruktif kronik dan DM. Permasalahan psikologis yang dominan terjadi pada lansia yaitu kesepian dimana kesepian ini dapat diartikan perasaan tersisihkan, terpengelak dari orang lain, karena merasa berbeda dari orang lain (Sari, 2020). Selain

itu masalah psikis yang terjadi pada lansia yaitu merasa ketakutan, sedih yang mendalam, isolasi sosial dan depresi akibat penyakit, baik akut maupun kronis (Munawarah dkk., 2020).

Permasalahan tersebut mengakibatkan lansia merasa tidak dapat menikmati masa hidupnya di masa yang tua ini dengan lebih bermakna, berguna dan bahagia, selain itu juga disebabkan karena terciptanya pergeseran nilai sosial dimana banyaknya keluarga yang meninggalkan lansia dengan sibuk bekerja sehingga menimbulkan kualitas hidup lansia yang rendah (Hayulita, S., Putra, A. B. Y., & Sari, 2020).

Kualitas hidup merupakan reaksi seseorang dalam kehidupan yang berkaitan dengan nilai budaya, tempat tinggal yang berhubungan dengan standar harapan dan tujuan (Samper et al., 2017). Riset Global Age Watch yang melakukan penelitian tentang kualitas hidup lansia di 96 negara melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah Indeks Global Afe Watch yaitu berada di posisi ke tujuh. Menurut WHO kualitas hidup lansia dapat di pertahankan dengan dilihat dari 4 domain yaitu domain fisik, domain psikologis, domain sosial dan domain lingkungan (Hayulita, S., Putra, A. B. Y., & Sari, 2020).

Saat seluruh domain terpenuhi, maka diharapkan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik sehingga lansia dapat menikmati masa hidup atau tuanya dengan rasa penuh makna, hidup bahagia dan berguna (Pertiwi, R.D 2019). Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia yaitu spiritualitas (Destriande dkk., 2021). Kualitas hidup yang buruk pada lansia berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi yang memperburuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan perhatian, dukungan emosional, serta akses terhadap layanan kesehatan dan sosial agar lansia dapat menikmati hidup yang lebih sehat dan bahagia (Firmawati & Ulfa, 2021).

Spiritualitas merupakan sesuatu yang dirasakan tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, baik dan ramah terhadap orang lain, menghormati dan membuat perasan seseorang senang, spiritual tidak hanya tentang doa, kehidupan, mengenal dan mengakui Tuhan. Spiritualitas terdiri dari dua dimensi yaitu, dimensi vertical dan horizontal. Spiritualitas merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup (Firmawati & Ulfa, 2021).

Spiritualitas yang baik berpotensi meningkatkan kualitas hidup (Alnaseh dkk., 2021) Berdasarkan hasil penelitian terkait spiritualitas dengan kualitas hidup, Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya Putra et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia memiliki kualitas hidup tinggi lebih banyak pada lansia yang tinggal di Panti dibandingkan lansia yang tinggal bersama dikeluarga, hal ini disebabkan karena faktor interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan (Maulidiyah & Ihsani Setyowati, 2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia.

Hasil survei awal dengan beberapa lansia di Marinsow, 5 dari 10 lansia mengatakan bahwa lansia rajin melakukan ibadah, lansia juga mengatakan menghargai alam ciptaan tuhan dengan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, lansia mengatakan bersyukur atas apa yang dimiliki dalam dirinya saat ini. Sedangkan 5 lansia mengatakan bahwa kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, kurang dalam interaksi sosial, kurang merasa bersyukur dengan dirinya dan kurang peduli terhadap lingkungan dan alam sekitar. Sementara mengenai kualitas hidup, lansia mengatakan tidak puas dengan hidup yang dijalani, merasa cemas akan kematian, kelemahan fisik akibat penurunan kekuatan otot dan mengatakan kurang dalam bersosialisasi dengan tetangga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara”.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Desain korelasional yaitu untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel independen dengan variabel dependen. Rancangan penelitian ini akan mempelajari hubungan kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.

2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah lansia. Dengan kriteria sampel; Bersedia menjadi responden; Laki-laki dan perempuan yang berusia 60 tahun keatas; Dapat berkomunikasi dengan baik. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 54.

2.3 Instrument

Penelitian ini menggunakan kuesioner DSES untuk mengukur tingkat spiritualitas lansia dan untuk mengukur kualitas hidup menggunakan Quality of Life- BREF (WHOQOL-BREF)

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu *somers*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan dan status pernikahan di Desa Marinsow Tahun 2025 (n=54)

Karakteristik	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
60-74 Tahun	54	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	48,1
Perempuan	28	51,9
Pekerjaan		
Nelayan	1	1,9
Petani	17	31,5
Tidak Bekerja	21	38,9
Wiraswasta	15	27,8
Status Pernikahan		
Menikah	36	66,7
Duda/Janda	18	33,3
Total	54	100

Sumber Data Primer: 2025

Tabel 1 didapatkan seluruh responden berumur 60-74 tahun berjumlah 54 responden (100%), jenis kelamin terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan berjumlah 28 responden (51,9%), pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja berjumlah 21 responden (38,9%), status pernikahan terbanyak yaitu menikah berjumlah 36 responden (66,7%).

Tabel 2

Kondisi Spritualitas dan Kualitas Hidup di Desa Marinsow Tahun 2025 (n=54)

Variabel Penelitian	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kondisi Spritualitas		
Tinggi	11	20,4
Sedang	32	59,3
Rendah	11	20,4
Kualitas Hidup		
Baik	9	16,7
Sedang	30	55,6
Kurang Baik	15	27,8
Total	54	100

Sumber Data Primer: 2025

Tabel 2 didapatkan spritualitas terbanyak yaitu spritualitas dengan kategori sedang yang berjumlah 32 responden (59,3%), kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup dengan kategori sedang yang berjumlah 30 responden (55,6%).

Tabel 3

Tabulasi silang kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2025 (n=38)

Kondisi Spritualitas	Kualitas Hidup						Total	
	Baik		Sedang		Kurang Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	5	9,3	6	11,1	0	0	11	20,4
Sedang	4	7,4	19	35,2	9	16,7	32	59,3
Rendah	0	0	5	9,3	6	11,1	11	20,4
Total	9	16,7	30	55,6	15	27,8	54	100
<i>P Value = 0,000</i>								
<i>Somers d 0,445</i>								

Hasil Uji Somers

Tabel 3 kondisi spritualitas kategori tinggi dengan kualitas hidup kategori baik berjumlah 5 responden (9,3%), kondisi spritualitas kategori tinggi dengan kualitas hidup kategori sedang berjumlah 6 responden (11,1%), kondisi spritualitas kategori tinggi dengan kualitas hidup kategori kurang baik berjumlah 0 responden (0%). Kondisi spritualitas kategori sedang dengan kualitas hidup kategori baik berjumlah 4 responden (7,4%), kondisi spritualitas kategori sedang dengan kualitas hidup kategori sedang berjumlah 19 responden (35,2%), kondisi spritualitas kategori sedang dengan kualitas hidup kategori kurang baik berjumlah 9 responden (16,7%). Kondisi spritualitas kategori rendah dengan kualitas hidup kategori baik berjumlah 0 responden (0%), kondisi spritualitas dengan kondisi rendah dengan kualitas hidup kategori sedang berjumlah 5 responden (9,3%), kondisi spritualitas dengan kategori rendah dengan kualitas hidup kategori kurang baik berjumlah 6 responden (11,1%).

Hasil uji *somers* didapatkan nilai *p value* 0,000 dimana $\alpha < 0,05$, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spritualitas dan kualitas hidup ($p < 0,05$). Dengan kata lain, spritualitas berpengaruh terhadap kualitas hidup secara statistik.. Nilai *somers* pada penelitian ini yaitu 0,445 yang artinya menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan korelasi sedang hingga kuat (0,3 – 0,5 dianggap hubungan sedang hingga kuat). Nilai positif berarti semakin tinggi tingkat spritualitas, semakin baik kualitas hidup seseorang.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini berjudul mengetahui hubungan kondisi spritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Januari-Februari Tahun 2025 dengan responden yang berjumlah 54. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*.

Kualitas hidup pada lansia merupakan aspek penting yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi spritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa spritualitas berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, mengurangi stres, serta memberikan makna dalam kehidupan lansia (Koenig, 2022).

Studi yang dilakukan oleh Smith et al. (2023) menemukan bahwa lansia dengan tingkat spritualitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki spritualitas rendah. Penelitian lain oleh Johnson dan Patel (2022) juga mengungkapkan bahwa praktik spritual seperti doa, meditasi, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis lansia

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa spritualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Green (2022), spritualitas membantu lansia dalam mengatasi perasaan kesepian dan meningkatkan keterhubungan sosial. Selain itu, spritualitas juga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan daya tahan emosional dan mengurangi risiko depresi pada lansia (Garcia et al., 2023). Dalam konteks lansia di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2023) menunjukkan bahwa lansia yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa spritualitas memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan lansia.

Menurut Pargament (2022), teori coping religius menjelaskan bahwa individu menggunakan keyakinan dan praktik spritual sebagai mekanisme untuk mengatasi tekanan hidup. Lansia yang menghadapi tantangan seperti penyakit kronis atau kehilangan pasangan sering kali menggunakan pendekatan religius untuk menemukan ketenangan dan menerima keadaan mereka dengan lebih baik. Diener et al. (2022) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif melibatkan aspek emosional dan kognitif dalam menilai kehidupan seseorang. Lansia yang memiliki keyakinan spritual yang kuat cenderung memiliki

pandangan hidup yang lebih positif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Keyes dan Waterman (2023), kesejahteraan sosial berhubungan dengan bagaimana individu merasa terhubung dengan masyarakat di sekitarnya. Lansia yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 responden yang memiliki kondisi spiritualitas dalam kategori sedang, namun kualitas hidup mereka tergolong kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun spiritualitas dapat berperan sebagai faktor pelindung dalam menghadapi tantangan hidup, tingkat spiritualitas yang sedang belum cukup untuk meningkatkan kualitas hidup individu secara signifikan.

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan perasaan makna hidup, harapan, dan ketenangan batin, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang (Pargament et al., 2022). Namun, dalam kasus ini, ada kemungkinan bahwa faktor eksternal seperti kondisi kesehatan fisik, dukungan sosial, atau kondisi ekonomi turut memengaruhi kualitas hidup, sehingga meskipun spiritualitas mereka sedang, dampaknya terhadap kesejahteraan belum optimal (Koenig, 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan spiritualitas tinggi cenderung memiliki strategi koping yang lebih baik dalam menghadapi stres, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Balboni et al., 2022). Sebaliknya, spiritualitas dalam kategori sedang mungkin belum cukup kuat untuk memberikan efek protektif yang sama. Faktor lain seperti kurangnya keterlibatan dalam praktik keagamaan atau spiritual, serta tingkat keyakinan dan makna hidup yang masih dalam tahap berkembang, juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hidup (VanderWeele, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Marinsow, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia di wilayah tersebut memiliki kondisi spiritual yang berada pada kategori sedang. Selain itu, kualitas hidup lansia juga sebagian besar tergolong dalam tingkat sedang. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi spiritual dengan kualitas hidup lansia. Dengan kata lain, semakin baik kondisi spiritual seseorang, cenderung semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Hasil ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup lansia di Desa Marinsow.

DAFTAR REFERENSI

- Alnaseh, D., Desi, & Christovel Dese, D. (2021). Spiritualitas dan kualitas hidup lansia pada suku Dayak Tomun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 275–292.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Proyeksi penduduk kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Utara*. Badan Pusat Statistik.
- Brown, L., & Green, P. (2022). *Spirituality and aging: Enhancing well-being in later life*. Springer.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(1), 1–9.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2022). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. Guilford Press.
- Firmawati, & Ulfa, D. (2021). Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *[Tidak diterbitkan]*.
- Garcia, M. L., Roberts, R., & Thompson, J. (2023). *Spiritual well-being and mental health in older adults: A longitudinal study*. Routledge.
- Hayulita, S., Putra, A. B. Y., & Sari, A. N. (2018). Faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia. *Afiyah*, 2, 42–46.
- Johnson, M., & Patel, S. (2022). *The role of spirituality in mental health: A geriatric perspective*. Cambridge University Press.
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2023). *Social well-being and aging: Connections and interventions*. SAGE Publications.
- Koenig, H. G. (2022). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Koenig, H. G. (2023). *Religion, spirituality, and health: Research and clinical applications* (2nd ed.). Academic Press.
- Maulidiyah, R., & Ihsani Setyowati, S. (2019). Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Bantul Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 12(1), 1–8.
- Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2020). Spiritualitas dengan kualitas hidup lansia. *Nerspedia*, 1(1), 64–69.
- Pargament, K. I. (2022). *The psychology of religious coping: Theory, research, and practice*. The Guilford Press.
- Pargament, K. I., Mahoney, A., & Exline, J. J. (2022). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. The Guilford Press.
- Pertiwi, R. D. (2019). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Karang Werda Kelurahan Sumber Sari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember* (Skripsi, Universitas Jember, Fakultas Keperawatan).
- Prasetya Putra, I., Tri Utami, G., & Agrina. (2023). Perbandingan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha dengan lansia di keluarga. *JOM Psik*, 1(2), 1–8.
- Smith, J. A., Taylor, R., & Johnson, K. (2023). *Spirituality and life satisfaction among older adults: A global perspective*. Palgrave Macmillan.

- VanderWeele, T. J. (2022). *Spirituality and health: A new scientific frontier*. Harvard University Press.
- Wardani, N. P. S., & Dewi, F. I. R. (2020). Gambaran kualitas kehidupan lansia di Gianyar Bali. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 383–392. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8254.2020>
- World Health Organization. (2020). *Klasifikasi lansia*. <https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>